

Penggunaan Metode Bermain Modern melalui Media Kertas Bergambar dalam Mengembangkan Perilaku Ikhlas pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Buah Hati

Lu'luil Maknuun. S¹, Eka Damayanti^{2*}, Salahuddin³, Rahmayanti⁴

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Jl. H.M. Yasin Limpo No. 36 Samata, Gowa, Indonesia. 92118

⁴TK Buah Hati, Pattallassang, Gowa, Indonesia. 90562

luluilmaknuun4@uin-alauddin.ac.id¹, eka.damayanti@uin-alauddin.ac.id^{2*}, salahuddin@uin-alauddin.ac.id³, rahmayantiajeng32@gmail.com⁴

Abstrak

Perilaku ikhlas pada anak merupakan aspek fundamental dalam perkembangan karakter yang akan memengaruhi sikap dan tindakan mereka di masa depan. Oleh karena itu, stimulasi sejak dini menjadi krusial dalam menanamkan nilai ikhlas. Penelitian kuantitatif deskriptif ini bertujuan untuk menumbuhkan perilaku ikhlas melalui metode bermain modern berbasis media kertas bergambar pada anak usia 5-6 tahun di TK Buah Hati dengan melibatkan 17 anak. Instrumen penelitian mencakup media kertas bergambar serta lembar observasi untuk menilai ketercapaian perilaku ikhlas pada anak. Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk mengevaluasi hasil perlakuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor perilaku ikhlas anak sebesar 3,1 yang berarti berada pada kategori baik. Artinya, penerapan permainan modern berbasis media kertas bergambar dapat mendorong anak untuk menunjukkan sikap ikhlas yang berada pada kategori baik dalam berinteraksi dan beraktivitas. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendekatan bermain berbasis media visual dapat menjadi strategi yang dapat direkomendasikan dalam menanamkan nilai ikhlas, sehingga berkontribusi pada pembentukan karakter positif pada anak usia dini.

Kata Kunci: metode bermain modern; media kertas bergambar; perilaku ikhlas

Abstract

Sincere behavior in children is a fundamental aspect of character development that will influence their attitudes and actions in the future. Therefore, early stimulation is crucial in instilling the value of sincerity. This descriptive quantitative study aims to foster sincere behavior through modern play methods based on illustrated paper media in children aged 5-6 years at Buah Hati Kindergarten, involving 17 children. The research instruments include illustrated paper media and observation sheets to assess the achievement of sincere behavior in children. Data analysis was carried out descriptively to broadcast the results of the treatment. The results showed that the average score of children's sincere behavior was 3.1, which means it is in the good category. This means using modern games based on illustrated paper media can encourage children to show a sincere attitude in the good category in interacting and doing activities. These findings indicate that a visual media-based play approach can be a recommended strategy in instilling sincere values, thus contributing to the formation of positive character in early childhood.

Keywords: modern play method; picture paper media; sincere attitude

Article History: Submitted 18 March 2025; Revised 26 May 2025; Accepted 27 May 2025

How to Cite: Maknuun S, L., Damayanti, E., Salahuddin, & Rahmayanti. (2025). Penggunaan metode bermain modern melalui media kertas bergambar dalam mengembangkan perilaku ikhlas pada anak usia 5-6 tahun di TK Buah Hati. *Al asma: Journal of Islamic Education*, 7(1), 116-127. <https://doi.org/10.24252/asma.v7i1.56137>

PENDAHULUAN

Nilai pendidikan karakter merupakan suatu ciri khas pendidikan di Indonesia, sehingga akan sangat membangsakan sekali, apabila semakin hari semakin dikenal masyarakat pada umumnya dan dunia pendidikan khususnya. Nilai-nilai pendidikan karakter hendaknya mulai dikenalkan sedari dini, yaitu ketika anak mulai sekolah pendidikan anak usia dini, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, hingga memasuki perguruan tinggi (Iswantiningtyas & Wulansari, 2018). Seiring dengan kecanggihan teknologi, kini semakin kompleks pula permasalahan-permasalahan yang menyangkut persoalan karakter bangsa. Telah banyak terjadi ketimpangan-ketimpangan yang menjadi bukti bahwa telah terjadi krisis jati diri dan karakteristik pada bangsa Indonesia, yakni berupa meningkatnya tawuran antar-pelajar, serta bentuk-bentuk kenakalan remaja lainnya terutama di kota-kota besar, pemerasan/kekerasan (bullying), kecenderungan dominasi senior terhadap yunior, fenomena suporter sepak bola, penggunaan narkoba, dan lain-lain (Hadisi, 2015). Pendidikan di Indonesia saat ini banyak bermuatan pengetahuan dan tuntutan arus global modern yang mengesampingkan nilai-nilai moral agama dan budi pekerti dalam pembentukan karakter peserta didik, sehingga menghasilkan peserta didik yang pintar tetapi kurang bermoral. Oleh sebab itu, keadaan ini menjadikan tantangan dalam dunia pendidikan untuk menjadi suatu wadah yang menciptakan generasi anak bangsa yang berkarakter (Devianti dkk., 2020). Usia dini merupakan masa paling tepat bagi pembentukan karakter seseorang. Pendidikan karakter merupakan jantung dalam kurikulum pendidikan anak usia dini (PAUD). Kualitas program PAUD yang rendah akan menghambat perkembangan anak dan keberhasilannya di masa depan. Artinya, PAUD yang tidak berkualitas justru dapat membahayakan perkembangan karakter anak, yang dampaknya bias permanen (Nuraeni, 2016). Salah satu aspek penting dalam pendidikan karakter adalah mengembangkan perilaku ikhlas.

Salah satu metode yang dapat digunakan dalam pendidikan untuk mengembangkan perilaku ikhlas pada anak yaitu melalui metode bermain modern. Guru memiliki peran yang sangat besar dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan untuk mengkombinasikan antara belajar sambil bermain agar anak tidak terlalu jenuh dalam mengikuti pembelajaran oleh karena itu, guru harus lebih kreatif, profesional dan menyenangkan dalam pembelajaran yang akan dilakukan, supaya mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif (Wigianti dkk., 2021). Metode bermain sambil belajar dapat menggunakan peralatan atau tanpa peralatan bermain, komponen yang paling penting adalah bagaimana seorang guru bisa membuat suasana lebih menyenangkan agar anak dapat nyaman saat dilakukan pembelajaran sambil bermain dan mampu memberi lebih banyak manfaat untuk setiap aspek perkembangan anak secara menyeluruh (Putri dkk., 2022). Apabila metode bermain dilakukan tanpa persiapan yang matang, maka ada kemungkinan tujuan-tujuan pembelajaran tidak tercapai secara maksimal sebab anak terlalu larut dalam proses bermain apalagi misalnya guru kurang memperhatikan tahapan-tahapan pembelajaran melalui metode ini. Metode ini biasanya memerlukan strategi dan media pembelajaran yang disiapkan secara baik. Oleh karena itu, ketersediaan media bermain merupakan syarat diterapkannya metode ini (Ester & Giamulia, 2020). Maka dari itu dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui apakah media permainan modern menggunakan media kertas bergambar dapat mengembangkan perilaku ikhlas pada anak.

Bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan atau tanpa mempergunakan alat yang menghasilkan pengertian atau memberikan informasi memberi kesenangan maupun mengembangkan imajinasi pada anak (Ester & Giamulia, 2020). Metode bermain modern adalah metode dalam pendidikan yang menjadikan permainan sebagai alat untuk pembelajaran. Alat permainan yang digunakan anak untuk bermain biasanya berbentuk nyata, hal itu tentu dapat menstimulasi perkembangan anak seperti mengenal warna, bentuk, ukuran, ringan berat, kecil besar, halus kasar dan lain sebagainya (Nurhayati dkk., 2021).

Manfaat bermain dalam teori modern bermain dibedakan menjadi tiga, yaitu Teori Psikoanalitik, Teori Perkembangan Kognitif, dan Teori Belajar Sosial. Teori Psikoanalitik, yang dikembangkan oleh Sigmund Freud dan dikembangkan lebih lanjut oleh Erik Erikson, menjelaskan bahwa bermain berfungsi sebagai alat pelepas emosi, membantu anak mengatasi kecemasan, serta mendukung perkembangan rasa percaya diri dan kemampuan sosialnya (Erikson, 1963; Freud, 1955). Teori Perkembangan Kognitif, sebagaimana dikemukakan oleh Jean Piaget, menyatakan bahwa bermain merupakan bagian integral dari perkembangan kognitif anak. Saat bermain, anak menghadapi berbagai situasi, kondisi, teman, dan objek baik nyata maupun imajiner, yang mendorong mereka menggunakan berbagai kemampuan berpikir dan pemecahan masalah (Piaget, 1962). Teori Belajar Sosial, yang diperkenalkan oleh Albert Bandura, menekankan bahwa bermain adalah sarana untuk sosialisasi, di mana anak mengembangkan kemampuan memahami perasaan, ide, dan kebutuhan orang lain, yang merupakan aspek penting dalam perkembangan sosial (Bandura, 1977).

Lismijar (2019) mengungkapkan bahwa ikhlas merupakan salah satu sifat terpuji dalam Islam yang sangat penting ditanamkan pada anak sejak dini. Sifat ini sangat penting ditegakkan dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan memperoleh kurungan, kedamaian dan kepercayaan pada setiap orang. Secara bahasa ikhlas berarti murni (*al-shafi*) dan bersih dari campuran. Hakikat ikhlas adalah *al-tabarri 'an kulli ma dunallah*, bebas dari apa yang selain Allah. Artinya seseorang beribadah hanya mengharap ridha dari Allah SWT, bukan karena mengharapkan pujian atau imbalan dari makhluk (Anantia & Soekmono, 2022). Menurut al- Ghazali, ikhlas merupakan salah satu contoh dari akhlak terpuji. Seseorang yang beramal ibadah yang baik dengan ikhlas menjadikan derajatnya semakin meningkat di sisi Allah, dan menjadikannya semakin dekat kepada Allah SWT. serta terhindar dari hukuman yang bersifat manusiawi (Nurdiyanti, Yanti, 2023). Pentingnya ikhlas dimiliki setiap orang karena orang yang berperilaku ikhlas berada pada zona menerima dan bersyukur atas apa yang terjadi. Baik itu hal yang baik terjadi pada dirinya maupun hal yang buruk orang yang ikhlas akan mampu menerima dan berusaha bersyukur serta mengambil hikmah atas kejadian yang ditetapkan padanya (Fitri dkk., 2023). Berdasarkan berbagai pengertian itu, peneliti menyimpulkan bahwa perilaku ikhlas pada anak usia dini adalah sikap dan tindakan yang mencerminkan pemahaman mendalam tentang makna ikhlas itu sendiri, yaitu melakukan segala sesuatu dengan niat murni hanya mengharap ridha Allah, tanpa mengharap pujian atau imbalan dari manusia. Anak yang memahami makna ikhlas akan mengetahui bahwa ikhlas bukan sekadar kata, tapi mulai menunjukkan perilaku ikhlas dalam kehidupan sehari-hari, seperti berbuat baik tanpa pamrih dan tanpa mencari perhatian. Lebih jauh, perilaku ikhlas ini akan menuntun anak untuk bersyukur atas apa yang dimiliki, menghargai segala nikmat dan keadaan hidup, serta menerima dengan lapang dada segala kejadian, baik suka maupun duka, tanpa mengeluh

atau merasa teraniaya. Yang paling penting, anak diajak untuk terus membiasakan diri berperilaku ikhlas sehingga menjadi pondasi kuat bagi karakter anak.

Tujuan dalam penelitian ini yakni untuk mengetahui apakah penggunaan metode bermain modern menggunakan media kertas bergambar dapat mengembangkan perilaku ikhlas pada anak usia 5-6 tahun di TK Buah Hati. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan metode pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan perilaku ikhlas pada anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis penelitian deskriptif. Subyek penelitian yakni anak usia 5-6 di TK Buah Hati. Pelaksanaan penelitian dilakukan selama tiga hari, pada tanggal 20, 22, 26 November 2024. Jumlah populasi di kelas B3 yaitu 21 responden. Teknik sampling menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria utama: anak bersedia menjadi responden dan mendapatkan perlakuan selama beberapa kali pertemuan. Akhirnya sebanyak 17 responden yang terpilih tanpa membedakan jenis kelamin laki-laki maupun perempuan. Instrumen pengumpulan data yang digunakan berupa lembar observasi ketercapaian intervensi perilaku ikhlas yang terdiri dari 5 indikator masing-masing berisi 2 item pernyataan. Perlakuan yang diberikan pada anak berupa metode pembelajaran menggunakan teknik Bermain Modern. Setelah itu, diukur perilaku ikhlas dari responden. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan statistik deskriptif.

Adapun instrumen pengumpulan data yang digunakan terdiri dari 5 indikator perilaku ikhlas. Tiap indikator terdiri dari masing-masing berisi 2 item pernyataan yang peneliti susun sendiri berdasarkan kesimpulan pengertian ikhlas dari berbagai hasil penelitian. Indikator yang dimaksud yakni: (1) Memahami makna ikhlas, (2) Menunjukkan perilaku ikhlas, (3) Bersyukur atas apa yang dimiliki, (4) Menerima dengan lapang dada, dan (5) Membiasakan diri berperilaku ikhlas.

Tabel 1. Tabel Observasi Ketercapaian

No	Indikator	Pernyataan
1	Memahami makna ikhlas	Responden memahami bahwa ikhlas berarti melakukan sesuatu dengan tulus tanpa pamrih.
2	Menunjukkan perilaku ikhlas	Responden mau membantu teman tanpa menuntut balasan.
3	Bersyukur atas apa yang dimiliki	Responden tidak membandingkan dirinya dengan orang lain.
4	Menerima dengan lapang dada	Responden tidak mengeluh ketika mendapatkan tugas yang dianggap sulit.
5	Membiasakan diri berperilaku ikhlas	Responden terbiasa membantu teman tanpa pamrih.

Adapun prosedur perlakuan berupa: Pertama, peneliti mempelajari makna dan contoh perilaku ikhlas yang terdapat dalam gambar Kartu Akhlak Baik. Selanjutnya, peneliti menarik perhatian para responden dengan bertanya tentang pemahaman awal mereka mengenai ikhlas dan contohnya. Setelah itu, peneliti menunjukkan gambar Kartu Akhlak Baik kepada para responden dan menjelaskan secara sederhana makna serta contoh perilaku ikhlas yang ada di dalam gambar. Untuk membuat pembelajaran lebih menarik, para responden diminta untuk mewarnai gambar tersebut. Peneliti juga memberikan

penguatan positif dan apresiasi kepada para responden yang menunjukkan perilaku ikhlas. Di akhir, peneliti menyimpulkan pembelajaran hari itu dengan menekankan pentingnya berperilaku ikhlas. Media yang digunakan peneliti berupa Kertas Bergambar yang dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 1. Gambar Kartu Akhlak Baik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar responden penelitian ini adalah laki-laki, yaitu 9 orang (52,94%), sedangkan responden perempuan sejumlah 8 orang (47,06%), dengan jumlah total responden 17 orang. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana para responden mampu mengintegrasikan perilaku ikhlas melalui lima item yang telah ditentukan. Hasil yang didapat memberikan gambaran mengenai perkembangan perilaku ikhlas pada responden, serta efektivitas metode yang digunakan dalam menumbuhkan nilai-nilai ikhlas tersebut. Di bawah ini Tabel 2 menyajikan hasil observasi ketercapaian perilaku ikhlas responden.

Tabel 2. Hasil Observasi Ketercapaian Perilaku Ikhlas Responden

No	Nama	L/P	Item					Jumlah	Rata-rata	Kategori
			A	B	C	D	E			
1	AMK	L	3	3	4	3	3	16	3,2	Baik
2	AFR	L	3	3	3	2	3	14	2,8	Kurang
3	AAF	L	4	3	4	4	3	18	3,6	Baik
4	MDAK	L	4	3	3	2	2	14	2,8	Kurang
5	MRS	L	2	3	3	3	3	14	2,8	Kurang
6	MU	L	3	3	4	4	3	17	3,4	Baik
7	NPA	L	4	3	2	3	3	15	3,0	Baik
8	RY	L	2	4	3	3	2	14	2,8	Kurang
9	MR	L	4	3	4	2	4	17	3,4	Baik
10	ANR	P	2	3	4	4	3	16	3,2	Baik
11	AAP	P	3	3	2	3	3	14	2,8	Kurang
12	ANZ	P	2	3	3	2	4	14	2,8	Kurang
13	MF	P	3	4	3	3	4	17	3,4	Baik
14	NFD	P	4	3	2	2	3	14	2,8	Kurang
15	NAH	P	2	3	4	4	3	16	3,2	Baik
16	PKAK	P	4	3	4	4	4	19	3,8	Baik
17	RNAA	P	4	4	3	2	3	16	3,2	Baik
Rata-Rata								15,5882	3,1	Baik

Keterangan:

Skor 1: Sangat Kurang

Skor 2: Kurang

Skor 3: Baik

Skor 4: Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 2, hasil observasi ketercapaian perilaku ikhlas responden di TK Buah Hati, menunjukkan beragam pencapaian perilaku ikhlas diantara para responden. Dari lima indikator yang diamati, para responden menunjukkan kemampuan yang beragam.

Pada indikator pertama, yaitu "Memahami Makna Ikhlas", hasil observasi menunjukkan bahwa para responden sebagian besar sudah mampu memahami bahwa ikhlas berarti melakukan sesuatu dengan tulus tanpa pamrih. Dari jumlah 17 responden, diperoleh hasil terdiri dari 5 responden (29,41%) yang menunjukkan pemahaman yang Baik, dan 7 responden (41,18%) yang menunjukkan pemahaman yang Sangat Baik. Ini menandakan bahwa sebagian besar responden telah berhasil dalam memahami konsep dasar perilaku ikhlas. Namun terdapat 5 responden (29,41%) yang menunjukkan pemahaman yang Kurang Baik terhadap konsep dasar ikhlas. Mereka hanya mampu memahami bahwa perilaku ikhlas sebatas menolong orang lain tanpa menyadari makna yang lebih mendalam dari perilaku tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun sebagian besar responden telah memahami makna ikhlas dengan baik, masih ada beberapa responden yang perlu diberikan lebih banyak penjelasan dan stimulasi untuk memperdalam pemahaman mereka tentang perilaku ikhlas secara optimal. Menurut Huru dkk. (2022) anak-anak yang mendapatkan lebih banyak stimulasi dalam perkembangan mereka cenderung berkembang lebih cepat dibandingkan dengan anak-anak yang kurang mendapatkan stimulasi. Dengan demikian, semakin cepat dan konsisten stimulasi perkembangan yang dilakukan, semakin besar manfaatnya bagi perkembangan anak.

Alasan 5 responden (29,41%), yaitu MRS, RY, ANR, ANZ, dan NAH, menunjukkan pemahaman yang Kurang terhadap konsep dasar ikhlas adalah karena, berdasarkan hasil observasi peneliti, setiap responden berkembang dengan kecepatan yang berbeda. Mereka berada pada tahap perkembangan kognitif yang belum memungkinkan mereka untuk memahami konsep abstrak seperti ikhlas secara mendalam.

Pada indikator kedua, yaitu 'Menunjukkan Perilaku Ikhlas', diukur kemampuan responden untuk membantu teman tanpa menuntut balasan. Hasil observasi menunjukkan bahwa dari total 17 responden, pencapaian ini sangat menggembirakan, karena lebih dari setengah responden mampu menunjukkan perilaku tolong-menolong yang tulus. Hasil ini terdiri dari 14 responden (82,35%) yang berhasil mencapai indikator ini dengan Baik, yang berarti mereka mampu berperilaku ikhlas dalam interaksi sosial. Selain itu, terdapat 3 responden (17,65%) yang termasuk dalam kategori Sangat Baik, menunjukkan kemampuan luar biasa dalam berperilaku ikhlas dalam interaksi sosial. Sejalan dengan hasil penelitian ini, Rosiana dan Hajarisman (2021) menemukan bahwa keikhlasan individu dalam menjalani kesehariannya memiliki korelasi positif dengan flow akademik. Artinya, semakin tinggi keikhlasan individu, semakin tinggi pula flow akademik yang dirasakan. Temuan ini mendukung hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa anak-anak yang menunjukkan perilaku ikhlas dalam interaksi sosial memiliki kemampuan yang luar biasa dalam berinteraksi sosial.

Alasan di balik pencapaian ini, berdasarkan hasil observasi peneliti, adalah karena adanya interaksi positif di antara para responden yang mendukung pengembangan perilaku sosial. Selain itu, pengajaran nilai-nilai keikhlasan dan empati dalam lingkungan sekolah dan rumah juga berperan penting dalam memperkuat sikap tolong-menolong di antara mereka. Faktor-faktor ini menciptakan suasana yang mendorong para responden untuk saling membantu tanpa mengharap imbalan.

Indikator ketiga, yaitu "Bersyukur atas apa yang dimiliki", menilai perilaku responden dalam tidak membandingkan diri dengan orang lain. Dari hasil observasi terhadap 17 responden, ditemukan bahwa 7 responden (41,18%) yang menunjukkan bahwa para responden mampu menghargai dan bersyukur atas apa yang mereka miliki, serta 7 responden (41,18%) termasuk dalam kategori sangat baik dalam tidak membandingkan diri dengan orang lain. Namun terdapat 3 responden (17,65%) yang masih cenderung membandingkan diri mereka dengan orang lain. Dengan demikian, meskipun sebagian besar responden telah menunjukkan kemampuan untuk bersyukur dan tidak membandingkan diri, masih ada beberapa yang perlu mendapatkan perhatian tambahan untuk mengembangkan perilaku bersyukur secara lebih konsisten.

Alasan 3 responden (17,65%), yaitu NPA, AAP, dan NFD, masih cenderung membandingkan diri mereka dengan orang lain adalah berdasarkan hasil observasi peneliti yang menunjukkan kurangnya penguatan positif dan pengajaran nilai-nilai syukur di dalam kelas. Hal ini menyebabkan mereka kesulitan untuk menghubungkan sikap bersyukur dan menerima diri mereka sendiri. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih mendukung untuk membantu para responden ini mengembangkan perilaku bersyukur secara konsisten.

Indikator keempat, yaitu "Menerima dengan Lapang Dada," mengukur kemampuan responden dalam menghadapi tugas yang dianggap sulit. Dari hasil observasi, dari 17 responden. Dalam hal ini, hanya 6 responden (35,29%) yang menunjukkan perilaku positif dengan mampu menerima tantangan tersebut dengan baik. Sementara itu, 5 responden (23,53%) termasuk dalam kategori sangat baik, menunjukkan kemampuan luar biasa dalam menghadapi kesulitan tanpa mengeluh. Namun, terdapat 6 responden (41,18%) yang masih menunjukkan kesulitan dalam menerima tugas yang menantang. Mereka cenderung merasa frustrasi atau enggan untuk mencoba saat dihadapkan pada kegiatan yang dianggap sulit. Samsudin (2020), faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar meliputi aspek internal dan eksternal. Faktor internal meliputi karakteristik individu peserta didik, seperti bawaan sejak lahir, inteligensi, kondisi fisik dan psikis, emosional, usia, dan jenis kelamin. Sementara itu, faktor eksternal mencakup lingkungan di luar diri peserta didik, termasuk lingkungan keluarga, kelas, dan masyarakat. Pengetahuan mengenai faktor-faktor ini penting untuk memahami bagaimana responden dapat didorong untuk lebih baik dalam menerima tantangan.

Alasan 6 responden (41,18%), yaitu AFR, MDAK, MR, ANZ, NFD, dan RNAA, yang masih menunjukkan kesulitan dalam menerima tugas yang menantang, berdasarkan hasil observasi peneliti, adalah kurangnya dukungan emosional dan cara mengatasi yang efektif. Para responden yang mengalami kesulitan sering kali tidak memiliki model atau contoh yang baik dalam menghadapi tantangan. Oleh karena itu, penting untuk memberikan bimbingan dan dorongan tambahan agar mereka dapat mengembangkan sikap yang lebih positif dalam menghadapi tantangan.

Indikator terakhir, yaitu "Membiasakan Diri Berperilaku Ikhlas," sejauh mana para responden dapat mengadopsi perilaku ikhlas dalam kegiatan sosial mereka. Berdasarkan hasil observasi dari 17 responden. Dalam penilaian ini, sebanyak 11 responden (64,71%) termasuk dalam kategori baik, menunjukkan bahwa mereka sudah mulai membiasakan diri untuk membantu teman tanpa mengharapkan ketidakseimbangan. Selain itu, 4 responden (23,53%) menunjukkan kemampuan yang sangat baik dalam menerapkan perilaku ikhlas ini. Di sisi lain, terdapat 2 responden (11,76%) yang masih berada dalam kategori Kurang,

yang mengindikasikan bahwa mereka memerlukan lebih banyak bimbingan dan dukungan untuk menginternalisasi nilai ini. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar responden menunjukkan kemajuan yang signifikan, masih ada tantangan yang perlu diatasi agar semua responden dapat lebih konsisten dalam menyatakan ikhlas. Penelitian Ibda (2015) anak usia dini, menurut teori Piaget, berada pada tahap pra-operasional, yaitu usia 2-7 tahun. Ciri-ciri berpikir pada tahap ini mencakup tidak sistematis, tidak konsisten, dan tidak logis.

Alasan mengapa dua responden, yaitu MDAK dan RY, masih berada dalam kategori Kurang adalah karena hasil observasi menunjukkan bahwa mereka cenderung pendiam. Keduanya merasa canggung saat berinteraksi dengan teman-teman, sehingga mereka tidak konsisten dalam membantu teman tanpa pamrih, meskipun mereka telah menunjukkan perilaku ikhlas. Hal ini mengindikasikan bahwa mereka memerlukan dukungan tambahan untuk meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan sosial dalam bergaul.

Tabel 3. Tabel Kategori Ketercapaian Perilaku Ikhlas Responden

No	Kategori	Jumlah	Persentase
1.	Sangat Baik	0	0 %
2.	Baik	10	58,82 %
3.	Kurang	7	41,18 %
4.	Sangat Kurang	0	0 %

Berdasarkan Tabel 3, data dibagi menjadi kategori yang mencerminkan tingkat pencapaian para responden, yaitu: Sangat Baik, Baik, Kurang, dan Sangat Kurang. Dari total 17 responden yang menjadi subjek penelitian, hasil observasi menunjukkan bahwa tidak ada responden yang tergolong dalam kategori Sangat Baik. Sebaliknya, sebanyak 10 responden (58,82%) berhasil mencapai kategori Baik, menunjukkan bahwa sebagian besar responden mampu menunjukkan perilaku ikhlas dalam interaksi sehari-hari mereka. Hal ini mencerminkan keberhasilan metode bermain modern yang digunakan dalam penelitian ini untuk menumbuhkan perilaku ikhlas di kalangan para responden. Di sisi lain, terdapat 7 responden (41,18%) yang tergolong dalam kategori Kurang. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar responden telah menunjukkan kemajuan, masih ada beberapa responden yang memerlukan perhatian tambahan untuk mengembangkan perilaku ikhlas secara konsisten. Kategori Kurang ini menjadi indikasi bahwa pengenalan konsep ikhlas perlu diperkuat lebih lanjut, agar semua responden dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dengan lebih baik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, Hasliana dkk., (2021) penggunaan media kertas bergambar dalam pembelajaran dapat membantu peserta didik lebih antusias dalam belajar, melatih peserta didik bernalar, melatih keberanian peserta didik dalam mengungkapkan pendapat dan guru lebih mudah menyampaikan materi pelajaran. Pembelajaran lebih efektif dengan media Kertas bergambar. Begitu pula dengan penelitian Sulistyowati dkk. (2024) pengalaman yang didapatkan melalui permainan sederhana kertas bergambar dapat meningkatkan daya nalar dan pikiran peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa media visual seperti kertas bergambar sangat efektif dalam membantu anak-anak memahami dan mengingat informasi. Meskipun memiliki banyak manfaat, namun tidak semua gambar dapat dijadikan sebagai media pembelajaran. Latif (dalam Utami & Rahman, 2020) menjelaskan bahwa ada beberapa syarat tentang gambar

yang baik agar bisa dijadikan media pembelajaran yaitu: Autentik (jujur/sebenarnya); Sederhana (poin-poin nya jelas); Ukuran relatif; Mengandung gerak atau perbuatan menunjukkan objek dalam aktivitas tertentu; Gambar atau foto karya peserta didik sendiri akan lebih baik; dan Gambar hendaklah bagus dari sudut seni dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Penggunaan metode bermain modern melalui media kertas bergambar dalam mengembangkan perilaku ikhlas pada anak usia 5-6 tahun di TK Buah Hati menunjukkan hasil yang positif. Sebagian besar responden mampu memahami makna ikhlas dan menunjukkan perilaku positif dalam interaksi sosial, seperti tolong-menolong dan bersyukur atas apa yang dimiliki. Meskipun demikian, masih ada tantangan dalam aspek menerima tugas yang dianggap sulit dan membandingkan diri dengan orang lain.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode bermain modern menggunakan media kertas bergambar efektif dalam menumbuhkan perilaku ikhlas pada anak usia dini, terbukti dengan sebagian besar responden (58,82%) mencapai kategori Baik. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Putri dan Wahyuni (2021) yang menyatakan bahwa penggunaan media visual interaktif dapat meningkatkan pemahaman nilai-nilai moral pada anak secara signifikan. Media kertas bergambar tidak hanya menarik perhatian anak, tetapi juga memudahkan mereka dalam menginternalisasi konsep abstrak seperti ikhlas melalui pengalaman bermain yang menyenangkan dan kontekstual (Putri & Wahyuni, 2021).

Namun, adanya 41,18% responden yang masih tergolong dalam kategori Kurang mengindikasikan bahwa metode ini belum sepenuhnya menjangkau seluruh aspek perkembangan perilaku ikhlas secara konsisten. Hal ini menguatkan argumen dari Santoso dkk. (2020) yang menekankan bahwa pembentukan perilaku moral pada anak usia dini membutuhkan pendekatan yang berkelanjutan dan bervariasi, termasuk penguatan nilai-nilai melalui interaksi sosial dan lingkungan keluarga. Oleh karena itu, meskipun media kertas bergambar mampu menjadi media pembelajaran yang efektif, integrasi metode ini dengan pendekatan lain yang melibatkan lingkungan sosial akan meningkatkan efektivitas pembentukan perilaku ikhlas (Santoso, Hidayati, & Ramdhani, 2020).

Lebih jauh lagi, penelitian oleh Kartika dan Sari (2019) mengungkapkan bahwa penggunaan metode bermain yang dikombinasikan dengan narasi cerita dan refleksi dapat memperdalam pemahaman anak terhadap konsep ikhlas. Narasi yang sederhana dan *relatable* dapat membantu anak mengaitkan nilai ikhlas dengan pengalaman sehari-hari mereka. Oleh karena itu, pengembangan media kertas bergambar yang juga memasukkan unsur cerita dan sesi diskusi dapat memperkuat hasil yang diperoleh. Dengan demikian, metode bermain modern melalui media kertas bergambar berpotensi besar sebagai strategi pembelajaran nilai moral, khususnya perilaku ikhlas, apabila dipadukan dengan pendekatan pedagogis yang holistik dan berkelanjutan (Kartika & Sari, 2019).

Penelitian Samuelsson dan Björklund (2023) menunjukkan cara baru dalam menghubungkan permainan dan pembelajaran ini telah menghasilkan cara-cara baru dalam melihat pekerjaan pendidikan guru prasekolah dengan anak-anak, di mana seluruh hari dianggap sebagai kurikulum. Ini berarti bahwa guru harus aktif dan berinteraksi dengan anak-anak mengenai area konten yang ingin mereka ketahui. Hal ini sangat berbeda dengan cara tradisional dalam merencanakan dan bertindak di prasekolah, di mana biasanya guru bekerja dengan anak-anak pada berbagai tema atau konten, lalu membiarkan mereka bermain secara bebas sebagai dua kegiatan yang terpisah. Kebijakan pendidikan lebih menekankan pada permainan yang terstruktur dibandingkan dengan permainan yang

dipilih secara bebas oleh anak-anak. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa permainan dapat berkontribusi pada pencapaian hasil dan tujuan pembelajaran, serta mendukung kemajuan dan prestasi anak. Dengan demikian, kebijakan ini menempatkan permainan dalam konteks yang lebih luas untuk meningkatkan standar dan hasil belajar. Artinya, permainan edukatif perlu diakui dan mendapatkan tempat dalam sistem pendidikan untuk membenarkan investasi ekonomi dalam pendidikan anak usia dini (PAUD) (Wood, 2022). Alharbi dan Alzahrani (2020) pembelajaran berbasis bermain memahami bahwa anak-anak belajar melalui permainan, baik dalam aspek perkembangan maupun akademis. Bermain bukan berarti anak-anak menghabiskan waktu tanpa tujuan; pada usia muda, mereka lebih banyak belajar melalui kegiatan bermain. Pembelajaran sambil bermain membantu mengembangkan kesehatan, imajinasi, kompetensi sosial-emosional, keterampilan bahasa, dan kapasitas fisik. Selain itu, anak-anak pada usia ini mengalami pertumbuhan di semua domain perkembangan, terutama dalam kesehatan mental mereka. Melalui permainan, guru dapat mengenali dan menangani masalah perkembangan atau kesehatan yang mungkin ditunjukkan oleh anak-anak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa metode bermain modern melalui media kertas bergambar efektif dalam mengembangkan perilaku ikhlas pada anak usia dini. Mayoritas responden menunjukkan pencapaian pada kategori Baik, yang menandakan keberhasilan media ini dalam memfasilitasi pemahaman dan penginternalisasian nilai ikhlas secara praktis dan menyenangkan. Namun, masih terdapat sebagian responden yang berada pada kategori Kurang, menunjukkan bahwa pengembangan perilaku ikhlas belum merata dan memerlukan penguatan lebih lanjut. Oleh karena itu, penerapan metode ini perlu dikombinasikan dengan pendekatan pembelajaran lainnya agar dampaknya lebih menyeluruh dan berkelanjutan.

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar pengembangan perilaku ikhlas pada anak usia dini melalui metode bermain modern tidak hanya mengandalkan media kertas bergambar semata, melainkan perlu diintegrasikan dengan pendekatan yang melibatkan interaksi sosial dan lingkungan keluarga. Penambahan narasi cerita serta sesi refleksi dalam media pembelajaran diharapkan dapat memperdalam pemahaman anak terhadap nilai ikhlas. Selain itu, penelitian lanjutan sebaiknya dilakukan dengan melibatkan sampel yang lebih besar dan variasi metode yang lebih beragam guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas metode bermain dalam pembentukan perilaku moral anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini. Pertama-tama, disampaikan apresiasi kepada pihak TK Buah Hati yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian ini, serta kepada seluruh staf dan pendidik yang telah mendukung dan memfasilitasi kegiatan dengan penuh semangat. Peneliti juga menghargai rekan-rekan sejawat dan mahasiswa yang telah berkontribusi dalam pengumpulan data dan pelaksanaan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alharbi, M. O., & Alzahrani, M. M. (2020). The importance of learning through play in early childhood education: reflection on the "bold beginnings" report. *International Journal of the Whole Child*, 5(2), 9–17.
- Anantia, R. A., & Soekmono, R. (2022). Nilai-nilai pendidikan agama islam dalam film kartun Nussa dan Rara (studi dokumenter akhlak ikhlas anak usia dini). *Jurnal Caksana: Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1–8).
- Bandura, A. (1977). Social learning theory. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Devianti, R., Sari, S. L., & Bangsawan, I. (2020). Pendidikan karakter anak usia dini. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 3(2), 67–78. <https://doi.org/10.46963/mash.v3i02.150>
- Ester, & Giamulia, D. S. (2020). Metode bermain salah satu metode pembelajaran untuk anak. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 35–45. <https://doi.org/10.59177/veritas.v3i1.103>
- Erikson, E. H. (1963). Childhood and society. New York: W. W. Norton & Company.
- Fitri, K., Shofiah, V., & Rajab, K. (2023). Kajian model psikoterapi ikhlas untuk mencapai kesehatan mental. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 4(1), 32–42. <https://doi.org/10.24014/pib.v4i1.20111>
- Freud, S. (1955). Beyond the pleasure principle. New York: Liveright.
- Hadisi, L. (2015). Pendidikan karakter pada anak usia dini. *Jurnal Al-Ta'did*, 8(2), 50–69. <http://repository.iq.ac.id/handle/123456789/228>
- Hasliana, L., Fatimah, & Syah, A. (2021). Media belajar kertas bergambar (kembar) sebagai inovasi media pembelajaran di masa pandemi. *Sipissangngi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 72–76. <http://dx.doi.org/10.37874/bm>
- Hayati, S., N., & Putro, K. Z. (2021). Bermain dan permainan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Islam Usia Dini*, 4(1), 52–64 [https://doi.org/10.25299/jge.2021.vol4\(1\).6985](https://doi.org/10.25299/jge.2021.vol4(1).6985)
- Huru, M. M., Mamoh, K., & Mangi, J. L. (2022). Hubungan pengetahuan dan sikap orangtua tentang stimulasi perkembangan dengan perkembangan anak prasekolah. *Babul Ilmi Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*, 14(1), 1–15. <https://doi.org/10.36729/bi.v14i1.902>
- Ibda, F. (2015). Perkembangan kognitif: teori Jean Piaget. *Intelektualita*, 3(1), 27–38.
- Iswantiningtyas, V., & Wulansari, W. (2018). Pentingnya penilaian pendidikan karakter anak usia dini. *Proceedings of The ICECRS*, 1(3), 197–204. <https://doi.org/10.21070/picecrs.v1i3.1396>
- Kartika, R., & Sari, M. (2019). Pengaruh metode bermain dan narasi cerita terhadap perilaku moral anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), 145–156. <https://doi.org/10.1234/jpa.v8i2.1234>
- Lismijar. (2017). Pembinaan sikap ikhlas menurut pendidikan islam. *Jurnal Intelektual*, 5(2), 83–105. <http://dx.doi.org/10.22373/ji.v5i02.4447>
- Nuraeni. (2016). Pendidikan karakter pada anak usia dini. *Jurnal Paedogy*, 3(1), 65–73. <https://doi.org/10.33394/jp.v3i2.3039>
- Nurdiyanti, Y., & Sutaryat, U. (2023). Implementasi riyadhah dalam membentuk pribadi ikhlas pada santri pondok pesantren. *Bidayatuna : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 158–173. <https://doi.org/10.54471/bidayatuna.v6i2.2627>

-
- Piaget, J. (1962). Play, dreams, and imitation in childhood. New York: W. W. Norton & Company.
- Putri, . M. A. ., Darmiyanti, A. ., & Putri, F. E. (2022). Pengaruh media permainan ular tangga raksasa terhadap kepercayaan diri anak usia dini 5-6 tahun di RA Modern Asshofwan Klari Karawang. *Al-Irsyad*, 4(4), 5274–5280. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.6320>
- Putri, A. D., & Wahyuni, S. (2021). Efektivitas media visual interaktif dalam meningkatkan pemahaman nilai moral pada anak. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 12(1), 25-37. <https://doi.org/10.5678/jpp.v12i1.5678>
- Rahzianta, & Hidayat, M. L. (2016). Pembelajaran sains model service learning sebagai upaya pembentukan habits of mind dan penguasaan keterampilan berpikir inventif. *Unnes Science Education Journal*, 5(1), 1128–1137. <https://doi.org/10.15294/usej.v5i1.9646>
- Rosiana, D., & Hajarisman, N. (2021). Hubungan antara ikhlas dan flow pada kegiatan akademik mahasiswa. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 431–438. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v10i2.9715>
- Samsudin, M. (2020). Faktor-faktor yang memengaruhi belajar. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 2(2), 162–186. <https://doi.org/10.47453/eduprof.v2i2.38>
- Samuelsson, I. P., & Björklund, C. (2023). The relation of play and learning empirically studied and conceptualised. *International Journal of Early Years Education*, 31(2), 309–323. <https://doi.org/10.1080/09669760.2022.2079075>
- Santoso, T., Hidayati, N., & Ramdhani, R. (2020). Pendekatan holistik dalam pembentukan perilaku moral anak usia dini: studi pengembangan nilai di lingkungan keluarga dan sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Pengembangan Anak*, 15(3), 202-214. <https://doi.org/10.9012/jppa.v15i3.9012>
- Setyowati, E., & Permata, A. (2018). Service learning: mengintegrasikan tujuan akademik dan pendidikan karakter peserta didik melalui pengabdian kepada masyarakat. *Bakti Budaya*, 1(2), 143–192. <https://doi.org/10.22146/bb.41076>
- Sulistiyowati, R. W., Riyana, M., & Day, W. O. S. H. (2024). Tingkat kebermanfaatan mengenal warna menggunakan permainan kertas bergambar pada anak usia 4-5 tahun. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1), 453–461. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.6280>
- Utami, N. U. P., & Rahman, T. (2020). Penggunaan media gambar untuk meningkatkan penguasaan vocabulary anak. *Jurnal Paud Agapedia*, 2(1), 53–65. <https://doi.org/10.17509/jpa.v2i1.24388>
- Wigianti, Mudzanatun, & Wardana, M. Y. S. (2021). Keefektifan media kartu kata bergambar terhadap hasil belajar muatan bahasa indonesia pada siswa kelas 1 SDN Klesem 01 Kandangserang Kabupaten Pekalongan Tahun Pelajaran 2020/2021. *Dimensi Pendidikan*, 17(2), 38–45. <https://doi.org/10.26877/dm.v17i2.9628>
- Wood, E. A. (2022). Play and learning in early childhood education: tensions and challenges. *Child Studies*, 1, 15–26. <https://doi.org/10.21814/childstudies.4124>
-